

DAMPAK MEDIA BARU TERHADAP PARTISIPASI DAN KETERLIBATAN POLITIK ANAK MUDA: SEBUAH TINJAUAN STUDI EMPIRIS

Hasbullah Azis

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial, Humaniora dan Seni, Universitas Sahid Surakarta
Jl. Adi Sucipto No.154, Jajar, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57144

E-mail:

Hasbullah.azis@usahid.ac.id

Abstract

The new media is considered to have facilitated a new approach to political engagement and participation because it has a different quality from the previous media. New media has facilitated the production, mobilization, and exchange of political content mediated by various online media platforms. By conducting a literature review, this research refers to the tradition of media effects which cuts media effects into two dimensions. First, the effect of the media is very strong in shaping the behavior of its audience. Second, the effect takes place dynamically where many factors interact variously shaping influence. Based on the result of the review, this article found that new media has great potential not only to mobilize, but also to expand political engagement and participation among young people in addition to other factors such as the cognition process, economics, and the political system of government, which also have an influence on media use which led to the engagement and participation of youth in politics.

Keywords: new media, political participation, political engagement, youth

Abstrak

Media baru dianggap telah memfasilitasi pendekatan yang cenderung baru bagi keterlibatan dan partisipasi politik karena memiliki kualitas yang berbeda dari media sebelumnya. Media baru memfasilitasi produksi, mobilisasi, dan pertukaran konten politik yang dimediasi oleh berbagai platform media online. Dengan melakukan tinjauan literatur, penelitian ini mengacu pada tradisi efek media yang membagi pengaruh media menjadi dua dimensi. Pertama, pengaruh media sangat kuat dalam membentuk perilaku khalayaknya. Kedua, pengaruh media berlangsung dinamis di mana banyak faktor yang berinteraksi dalam membentuk pengaruh dengan berbagai cara. Berdasarkan hasil tinjauan literatur, artikel ini menemukan bahwa media baru memiliki potensi besar tidak hanya memobilisasi, tetapi juga memperluas keterlibatan dan partisipasi politik di kalangan anak muda di samping faktor-faktor lain seperti proses kognisi, ekonomi, dan sistem politik pemerintahan, yang juga memiliki pengaruh terhadap penggunaan media baru yang berujung pada keterlibatan dan partisipasi anak muda dalam politik.

Kata kunci: media baru, partisipasi politik, keterlibatan politik, anak muda

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pengaruh media baru terhadap tindakan politik telah berkembang seiring dengan muncul dan berkembangnya platform media digital baru hingga saat ini mulai dari sistem *Bulletin Board* atau yang dikenal sebagai Web 1.0 yang status, lalu sistem Web 2.0 yang menawarkan interaktivitas dan konektivitas melalui platform media sosial hingga di era revolusi industri 4.0 yang mengubah ruang demokrasi menjadi semakin dinamis. Media baru terutama media sosial saat ini telah menjadi ruang pertarungan politik baik yang dilakukan oleh para aktor politik maupun oleh publik. Revolusi industri 4.0 sedang atau telah mengubah secara langsung pola partisipasi politik masyarakat yang sebelumnya cenderung pasif dan hanya terbatas pada partisipasi politik elektoral, kini lebih aktif dan menghasilkan tindakan-tindakan politik baru di mana mereka tidak hanya menjadikan media sosial sebagai media komunikasi namun sudah bergeser menjadi media politik guna menyalurkan aspirasi sosial dan sikap politiknya (Salim, 2020). Saat ini internet menawarkan berbagai instrumen yang dipandang telah mempengaruhi tindakan politik. Evolusi media ini kemudian menghasilkan efek yang berbeda beda, di mana para peneliti dapat memberikan analisis dan pandangan baru.

Media baru (internet dan media sosial) dianggap oleh beberapa peneliti telah memfasilitasi pendekatan yang cenderung baru bagi keterlibatan dan partisipasi politik karena memiliki kualitas yang berbeda dari media-media sebelumnya dan menghasilkan bentuk-bentuk baru dalam tindakan politik. Media politik baru memfasilitasi produksi,

penyebaran, dan pertukaran konten politik yang dimediasi berbagai platform *online* yang mengakomodasi interaksi dan kolaborasi. Mereka (media baru) menghasilkan berbagai aktivitas politik seperti menciptakan konten politik, membangun interaksi serta pertukaran langsung dan luas atas berbagai macam informasi politik (termasuk opini pribadi mengenai isu politik), dan mampu memobilisasi gerakan sosial ataupun politik yang lebih luas. Media baru telah berevolusi dengan cepat selama beberapa dekade terakhir, dan terus berkembang dalam kebaruan serta memiliki implikasi yang luas bagi pemerintahan yang demokratis dan praktik politik yang secara radikal mengubah cara-cara dimana lembaga-lembaga pemerintah beroperasi, politisi, dan kandidat politik berkomunikasi. Media baru telah mendefinisikan kembali cara kontestasi dalam pemilihan dan bagaimana warga negara terlibat dalam politik. Kehadirannya telah dianggap sebagai peluang bagi realisasi demokrasi langsung yang ideal (Calderaro, 2018).

Perdebatan tentang sejauh mana media baru memiliki dampak langsung pada partisipasi dan keterlibatan politik telah banyak berkontribusi sejak kemunculannya pada tahun 1990-an. Banyak perdebatan mengenai keberhasilan media baru dalam mempengaruhi politik khususnya di kalangan anak muda. Ada beberapa penelitian mengenai media baru dan keterlibatan politik anak muda yang menunjukkan korelasi yang kuat dan positif. Bahwa media baru berperan sangat besar dalam memberikan pengaruh dari keterlibatan anak muda dalam politik saat ini (misalnya Azis et al., 2020; Oktama Andriyendi & Fitria Dewi, 2023; Pontes et al., 2018). Meskipun demikian beberapa penelitian lainnya menunjukkan pengaruh

terbatas dari penggunaan media baru terhadap partisipasi dan keterlibatan politik (misalnya Adegbola & Gearhart, 2019; Quenette & Velasquez, 2018) dan di beberapa temuan lainnya menyatakan bahwa internet telah gagal mencapai tujuan tersebut (misalnya Dimitrova et al., 2014; Zhang & Lin, 2014). Perdebatan ini menghasilkan dua pemikiran yang saling mengisi dimana keduanya sering dikenal sebagai ‘*optimists cyber*’ dan ‘*pessimists cyber*’.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sejauh mana pengaruh media baru memberikan pengaruh terhadap tingkat partisipasi dan keterlibatan politik di kalangan anak muda?

1.3. Maksud dan Tujuan

Penelitian ini mencoba menghadirkan konsep-konsep teoritik mengenai partisipasi dan keterlibatan politik, media baru dan temuan-temuan penelitian terdahulu mengenai sejauh mana penggunaan media baru dan faktor-faktor lainnya, memiliki pengaruh terhadap partisipasi dan keterlibatan kalangan muda dalam politik.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan baik dalam konteks teoritis dan praktis. Dalam konteks teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran secara komprehensif mengenai sejauh mana media baru mempengaruhi partisipasi politik anak muda. Dalam konteks praktis, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan gambaran kepada politisi dan partai politik tentang bagaimana merancang strategi komunikasi yg relevan dan menarik bagi anak muda. Selain itu, penelitian ini diharapkan berguna sebagai kajian yang mengevaluasi seberapa efektif media baru dalam meningkatkan keterlibatan dan partisipasi politik anak muda dibandingkan media tradisional.

2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

2.1. Memahami Media Baru

Istilah media baru (*new media*) mulai dikenal pada pertengahan 1990-an menggantikan istilah multimedia di bidang bisnis dan seni. Tidak seperti pendahulunya, istilah media baru tidak mengakomodasi: dia menggambarkan media lain sebagai media yang tua atau mati, dia mengkonvergensi daripada mengembangkan, konektivitas individual, dan mampu mendistribusikan kontrol dan kebebasan. Meskipun media baru sangat bergantung pada komputerisasi, media baru bukan sekadar media digital melainkan media interaktif di mana bentuk distribusi informasi bersifat independen (Chun, 2006).

Banyak perdebatan kritis dalam studi media baru berpusat pada pertanyaan apa itu media baru? Media baru itu baru? Atau apa yang baru dari media baru?. Gane dan Beer (2008) menyatakan bahwa ada enam konsep dalam memahami era media baru, yaitu: jaringan (*network*), informasi (*information*), antarmuka (*interface*), arsip (*archive*), interaktivitas (*interactivity*), dan simulasi (*simulation*) (Gane & Beer, 2008). Konsep jaringan (*network*) dalam bentuk yang paling mendasar, melihat bahwa media baru merupakan infrastruktur yang menghubungkan komputer dan perangkat

eksternal yang secara bersamaan menghasilkan komunikasi dan akses ke data. Jaringan tersebut dapat bersifat lokal, global, terbuka atau tertutup dan dapat mengambil berbagai bentuk yang berbeda. Konsep informasi (*information*) melihat bahwa media baru tidak bisa terlepas dari informasi ataupun masyarakat informasi yang dianggap sebagai bagian dari jaringan informatika yang lebih luas dan struktural. Konsep antarmuka (*interface*) adalah memahami hubungan yang kompleks dan cepat berubah antara manusia dan mesin, perangkat keras (termasuk tubuh) dan perangkat lunak, dan dunia material dan virtual. Konsep ini memandang media baru yang beroperasi melalui antarmuka pengguna grafis (*graphical user interfaces*) - menjadi semakin ada dimana-mana dalam kehidupan sehari-hari dan pada saat yang bersamaan menjadi perangkat yang lebih kuat untuk pemrosesan, penyimpanan, dan komunikasi informasi. Konsep arsip (*archive*) memandang media baru sebagai media penyimpanan yang merekam dan mereproduksi bentuk-bentuk memori kolektif. Media baru merupakan teknologi yang memungkinkan penyimpanan dan pengaturan berbagai jenis data termasuk gambar (diam dan bergerak), suara, angka, dan teks. Media baru memungkinkan data pribadi yang diarsipkan diakses oleh publik. Konsep interaktivitas (*interactivity*) mengasumsikan bahwa media baru pada dasarnya adalah media yang memberikan peluang interaktif tidak hanya antara manusia dan mesin tetapi juga antara mesin dan mesin dan antara manusia dan manusia. Konsep terakhir dalam memahami era media baru adalah konsep simulasi (*simulation*) yang melihat pengaruh media baru dalam mengaburkan

batas-batas antara realitas dengan hiper-realitas.

Selayaknya sebuah teknologi, tidak bisa dari perkembangan dan pengembangan dari waktu ke waktu. Tidak terkecuali media baru, yang sejak awal dipublikasikan kepada publik pada tahun 1990-an. Internet sudah menjadi kajian penting dalam berbagai studi. Lantas, apa yang baru dari media? Menurut Bolter dan Grusin (Axford & Huggins, 2001), ada proses yang dinamakan remediasi dimana proses ini menyatakan bahwa media yang baru muncul untuk memperbarui bentuk media sebelumnya. Internet telah berkembang sejak awal dan pengaruhnya terhadap masyarakat telah berubah karena munculnya banyak platform digital baru.

Web 1.0 merupakan media internet awal yang bisa disebut sebagai jaringan koneksi informasi. Ia dapat dikatakan sebagai situs 'yang hanya membaca' di mana pada fase ini interaksi yang disediakan sangat sedikit bahkan cenderung pasif. Generasi kedua dari situs web internet yang diluncurkan pada tahun 1999, yang dikenal sebagai Web 2.0, memperluas halaman web awal yang statis untuk memungkinkan komunikasi interaktif dua arah, konten yang bisa dibuat oleh penggunanya, kolaborasi dengan media lainnya serta memfasilitasi konektivitas sosial bagi semua pengguna. Web 3.0 ditandai dengan penggunaan kecerdasan buatan dan web semantik untuk menyediakan konten yang lebih personal dan cerdas. Pada teknologi ini, pengguna bisa mengintegrasikan secara efektif struktur data di berbagai aplikasi dan membantu mengatur kolaborasi di web sosial. Data saling terkait dan dapat diakses secara terbuka oleh masyarakat umum. Web 4.0 dapat dianggap sebagai *ultra-intelligent electronic agent*. Ia

digambarkan mampu mewakili karakter penggunaannya dengan kecerdasan yang luar biasa. Web ini mampu bersimbiosis dan dapat digunakan diberbagai platform. Web 4.0 digunakan untuk membantu penggunaannya dalam pencarian informasi, penyimpanan history pencarian, ataupun mempertemukan dengan *user* lain yang mencari informasi yang serupa (Kujur & Chhetri, 2015; Winarso, 2021).

2.2. Partisipasi Politik

Partisipasi politik dapat dipahami sebagai tindakan warga negara dimana mereka berusaha untuk mempengaruhi atau mendukung pemerintahan dan sistem politik atau sebagai seluruh tindakan sukarela individu sebagai warga negara yang bertujuan untuk mempengaruhi baik secara langsung atau tidak langsung pilihan sikap politik di berbagai tingkat sistem politik (Ekman & Amnå, 2012). Partisipasi politik merujuk pada aktivitas legal yang dilakukan oleh individu sebagai warga negara yang ditujukan langsung untuk mempengaruhi pemilihan aktor politik dalam pemerintahan. Partisipasi politik adalah sarana dimana keinginan, minat, dan tuntutan masyarakat dikomunikasikan dan diketahui oleh pemerintah dan politisi (Zhang & Lin, 2014, p. 22).

Ada dua model dalam partisipasi politik yaitu model partisipasi politik yang bersifat elektoral, seperti berpartisipasi dalam pemilihan (misalnya pemilu atau pilkada) dan mengikuti kegiatan kampanye serta model partisipasi politik non-elektoral seperti pertemuan yang diprakarsai warga negara dengan pejabat pemerintah (bisa dalam bentuk demonstrasi, penandatanganan petisi, aksi boikot, dan perilaku protes lainnya. Secara luas, tindakan yang diarahkan terhadap

semua aktor politik, sosial, media atau elit ekonomi dapat dianalisis sebagai partisipasi politik (Ekman & Amnå, 2012).

Seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, memunculkan bentuk-bentuk baru dari partisipasi politik. Menurut Chen dan Chan (2017), ada dua jenis partisipasi politik pada saat ini yaitu partisipasi offline dan partisipasi online. Partisipasi offline (*luring*) mengacu pada kegiatan-kegiatan kolektif dengan memperhatikan kepentingan publik atau seruan politik. Sedangkan partisipasi online (*daring*) lebih memperhatikan pada aksi mobilisasi. Partisipasi ini merujuk pada bagaimana para warga negara secara aktif melakukan kontak dengan orang lain untuk kepentingan politik (Chen & Chan, 2017).

2.3. Keterlibatan Politik

Keterlibatan politik atau *political engagement* adalah ‘*any activity, individual or collective, devoted to influence the community*’, yaitu setiap aktivitas politis yang dilakukan baik individu ataupun kolektif, yang ditujukan untuk mempengaruhi komunitas atau khalayak luas (Kaid & Holtz-Bacha, 2008). Dengan kata lain, keterlibatan politik merupakan proses dimana individu belajar untuk terlibat tentang urusan publik, memberi kepercayaan kepada sistem politik untuk memberikan solusi bagi masalah-masalah kolektif, dan belajar berpartisipasi dalam aktivisme politik (Norris, 2000).

Ada tiga karakteristik keterlibatan politik yang membedakannya dengan kegiatan lainnya. Keterlibatan politik membutuhkan kolaborasi (*collaboration*), konflik (*conflict*), dan bersifat sukarela

(*voluntary*). Keterlibatan politik membutuhkan kolaborasi (*collaboration*) dengan orang lain yang memiliki minat yang sama untuk mengembangkan kekuatan kolektif yang melibatkan pembelajaran untuk bergabung kedalam kolektivitas orang-orang yang mempunyai pikiran yang sama, yang bersama-sama menghasilkan sumber daya yang memadai untuk mengubah kebijakan atau praktik publik. Bergabung didalam kolektivitas kelompok menunjukkan penggunaan dan efektivitas dari kegiatan kerja sama. Perubahan politik lebih sering terjadi melalui tindakan kolektif dan kerja sama. Ketika sekelompok orang yang berpikiran sama melakukan aksi publik, mereka akan mendapati bahwa politik sering kali melibatkan konflik dengan kepentingan dan ideologi kelompok masyarakat lain sehingga memunculkan ruang diskursif dimana keputusan bersama muncul dari hasil diskusi, debat, atau pertarungan politik yang sengit. Merelman (McIntosh & Youniss, 2010) mencatat bahwa keterlibatan politik (*political engagement*) adalah bersifat sukarela (*voluntary*) dimana masyarakat tidak diharuskan memilih atau berpartisipasi dalam proses politik, namun ketika sebuah isu atau peristiwa memiliki relevansi terhadap nilai atau kepentingan individu, perasaan bahwa mereka sebagai bagian dari masyarakat dapat membuat perbedaan, keinginan untuk perubahan, atau rasa kewajiban, maka mereka akan memutuskan untuk terlibat atau tidak sama sekali.

Terdapat perbedaan dalam memahami konsep keterlibatan politik (*political engagement*) di satu sisi dengan partisipasi politik (*political participation*) di sisi lain. Ekman dan Amna (2012) menjelaskan ada beberapa perbedaan bentuk antara keterlibatan politik dengan

partisipasi politik. Keterlibatan politik pada tataran individu dimanifestasikan dalam bentuk ketertarikan seseorang terhadap isu sosial serta menaruh perhatian terhadap masalah politik. Keterlibatan politik merujuk pada aktivitas yang dilakukan berdasarkan pada minat dan atensi pribadi terhadap masalah politik dan sosial. Sedangkan partisipasi politik pada tingkat individu dimanifestasikan dengan partisipasi elektoral dan aktivitas yang berhubungan dengannya. Dalam bentuk kolektif, keterlibatan politik dimanifestasikan dengan tindakan rasa memiliki terhadap kelompok atau kolektif dengan profil atau agenda politik yang berbeda. Keterlibatan politik merupakan sebuah tindakan politis yang didasarkan rasa sukarela (*voluntary*) untuk memperbaiki keadaan. Sedangkan partisipasi politik dimanifestasikan sebuah kegiatan yang terorganisir dimana ada keanggotaan individu dalam partai politik konvensional, serikat pekerja dan organisasi, sehingga segala bentuk aksi politik didasarkan pada keanggotaan individu.

Barret & Smith (2014) mengemukakan beberapa perbedaan bentuk antara partisipasi politik konvensional dan non-konvensional dengan keterlibatan sipil dan politik sebagai berikut.

Tabel 1. Bentuk-bentuk partisipasi politik konvensional, non-konvensional dan bentuk keterlibatan sipil dan politik

Partisipasi Politik Konvensional	Bentuk
	Voting / memilih dalam proses elektoral
	Menjadi anggota partai politik
	Mencalonkan diri dalam pemilihan politik

	Terlibat dalam kelompok kampanye politik
	Memberikan sumbangan untuk partai
	Membujuk orang lain untuk ikut memilih
Partisipasi Politik Non-Konvensional	
	Ikut dalam aksi protes, demonstrasi atau pawai politik
	Ikut menandatangani petisi
	Menulis surat/email ke politisi atau pejabat publik
	Menulis konten politik di media, baik media massa ataupun media online.
	Menulis artikel/blog terkait politik baik untuk media massa ataupun media online / media sosial
	Menggunakan situs jejaring sosial untuk bergabung atau menyukai grup yang memiliki fokus politik
	Menggunakan situs jejaring sosial di internet untuk mendistribusikan atau berbagi tautan konten politik kepada teman atau jejaringan pertemanan
	Memakai atau menampilkan simbol atau tanda yang mendukung pilihan politik
	Mendistribusikan selebaran yang menyatakan dukungan politik
	Berpartisipasi dalam acara penggalangan dana untuk tujuan politik
	Menjadi anggota lobi dan kampanye politik / berpartisipasi dalam kegiatan organisasi-organisasi politik / memegang jabatan di organisasi lobi dan kampanye politik
Keterlibatan Sipil dan Politik	
	Memberikan atensi pada informasi-informasi sosial

	politik di media pemberitaan (koran, majalah, televisi, radio, dan internet)
	Mengikuti perkembangan persoalan politik atau warga negara
	Memiliki pengetahuan atau keyakinan politik
	Memiliki keterampilan mengenai politik atau kewarganegaraan
	Memahami institusi politik atau sipil
	Memahami institusi politik atau sipil
	Memiliki kepedulian terkait permasalahan politik dan sipil

Sumber: Barrett & Brunton-Smith, 2014, p. 7

3. Objek dan Metode Penelitian.

Objek dari penelitian ini adalah informasi, konsep, teori, temuan, dan argumen yang terdapat dalam riset-riset yang sudah dilakukan sebelumnya, yang mencermati dan membahas dampak media baru terhadap keterlibatan dan partisipasi politik anak muda di era media baru.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tinjauan literatur (*literature review*) sebagai teknik pengumpulan data. Melakukan tinjauan pustaka merupakan cara untuk menunjukkan pengetahuan penulis tentang bidang studi tertentu, termasuk kosakata, teori, variabel dan fenomena utama, serta metode dan sejarahnya (Randolph, 2009). Penulis mengekstraksi dan mensintesis poin utama, masalah, temuan, dan metode penelitian yang muncul dari tinjauan kritis terhadap bacaan untuk membangun argumen yang koheren yang mengarah pada deksripsi penelitian yang diusulkan dengan tujuan untuk memahami literatur sebelum

membentuk argumen atau pembenaran (Arshed & Danson, 2015). Sumber-sumber data yang digunakan berupa kajian-kajian atau temuan-temuan ilmiah yang sudah dilakukan sebelumnya seperti buku, artikel jurnal, laporan proceeding, dan lain lain, yang memiliki pengaruh terhadap fokus kajian peneliti.

Metode ini melibatkan pencarian (*searching/googling*), identifikasi, dan menilai artikel-artikel penelitian dan publikasi yang relevan terkait dampak media baru terhadap keterlibatan dan partisipasi politik anak muda. Dengan menggunakan kata kunci "media baru / new media", "partisipasi politik (*political participation*)", "keterlibatan politik (*political engagement*)" dan "keterlibatan politik anak muda" (*youth political engagement*). Setelah menyaring dokumen dari hasil pencarian di Google Scholar, 10 artikel penelitian dipilih berdasarkan relevansi tema penelitian dan kualitas serta menjadikan artikel-artikel ini sebagai objek penelitian. 10 artikel penelitian ini kemudian dianalisis dengan cermat untuk menentukan sejauh mana media baru yang terkoneksi internet mampu mendorong keterlibatan dan partisipasi kalangan anak muda dalam politik saat ini. Selain itu, penelitian ini juga mencermati faktor faktor lain diluar teknologi yang mendorong tingkat keterlibatan dan partisipasi anak muda dalam politik.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Tranformasi Politik di Era Media Baru

Saat ini, politik modern telah atau sedang mengalami perubahan yang signifikan. Hadirnya media baru yang

semakin memfasilitasi tindakan politik dikarenakan memiliki kualitas yang lebih dari media sebelumnya (televisi dan radio). Hadirnya media dalam ranah politik dianggap mencoba menantang modalitas utama politik modern, bahkan digantikan (Axford & Huggins, 2001). Della Porta dan Mosca (Calderaro, 2018) melihat media baru sebagai instrumen yang memungkinkan bagi tiap-tiap individu untuk mengekspresikan diri dan memfasilitasi penyebaran klaim dan pandangan pribadi. Media baru diyakini mampu menciptakan bentuk-bentuk baru perilaku politik dimana ia dipandang mampu menghubungkan warga negara dengan lembaga-lembaga politik dengan lebih baik, dan pada akhirnya media baru hadir sebagai ruang publik baru untuk membicarakan politik.

Heywood (2013) menyatakan ada beberapa cara bagaimana kehadiran media baru sedang atau telah mengubah politik modern. Pertama, media baru telah memodernisasi politik. Kehadiran semacam E-voting dan referendum misalnya, memungkinkan warga negara untuk mengekspresikan pandangan-pandangan, opini-opini, ataupun gagasan mereka secara mudah dan nyaman, bahkan tanpa harus meninggalkan rumah. Kedua, media baru memperbesar aksesibilitas masyarakat pada informasi yang memungkinkan sebuah pertukaran ideologi dan pandang-pandangan secara benar-benar bebas. Media baru juga menyediakan kepada masyarakat informasi khusus yang sebelumnya hanya dimiliki oleh pemerintah. Akses informasi melalui beragam platform online, tidak hanya instan namun menghadirkan masyarakat yang memiliki beragam pandang, termasuk pandangan-pandangan yang radikal dan bertentangan. Ketiga, bahwa media baru memungkinkan untuk

interaktivitas berbagai pandangan, sehingga mendorong masyarakat yang aktif dan partisipatif. Tidak hanya sekadar berpartisipasi dalam politik yang hanya memberikan suara di setiap periode tertentu, masyarakat sekarang dapat mengekspresikan pandangan-pandangan mereka secara spontan dan *accidental*. Keempat, media baru mendorong terjadinya desentralisasi aktivisme dimana media baru berkontribusi bagi sebuah pergeseran menyeluruh dalam kekuasaan, dari elit politik menuju masyarakat yang luas. Media baru secara implisit bersifat egalitarian (yaitu relatif murah, mudah diakses, dan muda digunakan) dan juga memfasilitasi desentralisasi aksi-aksi sosial yang spontan (Heywood, 2013).

Thierry Vedel (2003) mencatat empat pengaruh potensial dari media baru yang terkoneksi internet terhadap komunikasi politik saat ini. Pertama, media baru mampu meningkatkan informasi warga negara. Media baru menghasilkan informasi yang luas yang tersedia untuk publik. Dengan adanya media baru yang terkoneksi internet, alih-alih menjadi penerima berita yang pasif, publik sebagai warga negara, dapat secara aktif mencari informasi yang mereka inginkan, membandingkan sumber, dan mencari pandangan alternatif (Vedel, 2003).

Kedua, internet meningkatkan strategi komunikasi oleh para aktor politik. Media baru memberikan kepada para aktor atau kandidat politik akses komunikasi dan informasi yang mudah kepada masyarakat. Media baru mampu mengurangi biaya produksi informasi dan terutama sekali mengurangi biaya dalam penyebaran informasi (misalnya kampanye politik). Dengan membuat situs web atau *fanpage* di media sosial, setiap kandidat politik dapat berada dalam posisi

untuk mengkomunikasikan pandangannya ke khalayak luas.

Ketiga, media baru memfasilitasi proses mobilisasi politik kelompok kecil ataupun marginal. Melalui media baru, kelompok-kelompok kecil atau kelompok marginal dapat mengaktualisasikan identitas mereka dan pengaruh sosial serta sikap politik mereka di tingkat global. Dengan menggunakan media internet, orang-orang atau kelompok tersebut dapat membuat grup di media sosial yang memfasilitasi pertukaran ide dan memutuskan jenis tindakan yang ingin mereka lakukan. Selain daripada itu, media baru dapat digunakan sebagai cara untuk mempengaruhi pembuat keputusan atau opini publik.

Keempat, media baru dapat meningkatkan komunikasi dalam organisasi politik. Dampak lain yang mungkin timbul dari hadirnya media baru adalah untuk menghidupkan kembali aktivitas internal kekuatan politik. Selama beberapa dekade terakhir, model partai tradisional, yang dibangun di atas keanggotaan yang besar, telah digantikan oleh bentuk partai yang baru. Melalui media sosial, anggota partai dapat berpartisipasi lebih aktif, sering, dan cepat dalam proses pengambilan keputusan para pemimpin pusat. Para anggota partai dapat menyatakan pendapat mereka mengenai *platform* partai, dan menyatakan ketidaksetujuan dengan strategi partai.

Selain itu, Simarmata (2014) mengatakan bahwa ada perubahan dimensi struktural dalam komunikasi politik yang disebabkan oleh media baru. Media baru telah menciptakan pola komunikasi politik yang multi arah dan interaktif. Sifat desentralisasi dan interaktivitas yang melekat dalam media baru menghadirkan masyarakat yang lebih kuat sebagai aktor politik. Warga negara

dapat langsung berkomunikasi dengan pemerintah, politisi ataupun lembaga pemerintahan melalui situs jejaringan (Simarmata, 2014).

4.2. Media Baru dan Bangkitnya Keterlibatan dan Partisipasi Politik Baru Anak Muda

Media baru terutama sekali media sosial telah menjadi salah satu faktor yang mengubah permainan dalam lanskap politik karena memiliki kemampuan untuk meningkatkan partisipasi politik diantara pemilih muda yang biasanya tidak terlibat dalam politik (Kasenally & Awatar, 2017). *The Internet and New Modes of Political Participation: Online versus Offline Participation* karya Visser dan Stolle (2013), menemukan beberapa bentuk partisipasi politik yang inovatif selama satu dekade terakhir yang didasarkan pada penggunaan media online khususnya yang dilakukan oleh kalangan anak muda berpendidikan tinggi. Mereka mengatakan bahwa seiring perkembangan teknologi internet yang sudah menjadi bagian dari masyarakat, mereka meyakini bahwa bentuk partisipasi politik tradisional telah digantikan oleh bentuk-bentuk baru seperti gaya hidup politik, konsumerisme politik, dan aktivitas internet. Ada kemungkinan bentuk-bentuk baru dalam partisipasi online, misalnya penandatanganan petisi online, donasi online dan konsumerisme politik yang semakin mudah. Internet memfasilitasi pendekatan yang cukup baru bagi partisipasi politik karena memiliki kualitas yang berbeda, termasuk kemampuan pembuatan konten (setiap orang mampu membuat berita), interaksi sosial dan pertukaran informasi langsung dan luas, yang secara signifikan mengurangi biaya untuk berbagai

informasi, opini, dan untuk memobilisasi jejaring sosial yang lebih luas (Vissers & Stolle, 2014). Berbeda dengan media massa tradisional, internet memungkinkan komunikasi dari banyak-ke-banyak dan dengan demikian internet menyediakan infrastruktur media yang signifikan untuk memperkuat politik partisipatif berbasis jaringan (Azis et al., 2020).

Ada potensi yang dihasilkan oleh media baru dalam memobilisasi individu atau masyarakat untuk ikut berpartisipasi. Pertama, gagasan bahwa orang baru yang tertarik dalam politik dapat masuk dengan mudah karena mereka menemukan informasi politik dengan cara yang tidak disengaja. Kedua, aspek sosial dari internet menciptakan kemungkinan rekrutmen yang sangat besar. Situs jejaring sosial saat ini diyakini sangat cocok untuk meningkatkan dan mempertahankan ikatan yang lemah daripada meningkatkan orang yang kuat. Selain itu, situs jejaring sosial memiliki potensi untuk membangkitkan rasa komunitas diantara pengguna mereka, sehingga memfasilitasi keterlibatan dan identitas sipil dan politik (Vissers & Stolle, 2014).

Selain menemukan potensi bentuk partisipasi politik baru yang dihasilkan oleh media baru, beberapa penelitian menemukan bagaimana efek langsung dan berbeda dari internet terhadap keterlibatan politik dan sipil. Dari pendekatan instrumental, mereka mencatat bahwa media baru secara dramatis mengurangi biaya penerimaan dan akses komunikasi dan informasi. Kemudahan akses dan biaya yang sangat murah terhadap segala macam bentuk informasi dan komunikasi, memungkinkan media baru memiliki potensi besar tidak hanya memobilisasi, tetapi juga memperluas partisipasi politik (Xenos et al., 2014; Xenos & Moy, 2007)

dan menawarkan banyak kesempatan dan keberagaman untuk keterlibatan politik (Dimitrova et al., 2014). Semakin rendahnya biaya akses informasi maka semakin banyak kelompok muda yang mengkonsumsi informasi dari media dan semakin tinggi tingkat pengetahuan dan minat politik dikalangan anak muda yang semakin mengarahkan pada peningkatan partisipasi politik (Abdulrauf et al., 2015).

Pengaruh media baru terhadap partisipasi kalangan muda dalam politik tidak hanya didorong oleh aksesibilitas pengguna ataupun mobilisasi yang luas, namun media baru juga mampu merangsang kreativitas anak muda dalam mengkontruksi pandangan mereka terhadap politik. Kligler – Vilenchik dan Literat (2018) menemukan bahwa anak muda saat ini menggunakan kreativitas online untuk mengekspresikan diri mereka secara politis dan terlibat dalam dialog politik dengan teman sebaya. Dengan pengembangan dan penyebaran platform online yang memfasilitasi partisipasi kreatif yang tersebar luas, kaum muda sangat aktif dalam ruang-ruang online tersebut. Dengan menggunakan berbagai macam platform, anak muda mengembangkan identitas kewarganegaraan mereka dan mengekspresikan sikap politik mereka tidak hanya melalui bentuk ekspresi tradisional, tetapi juga melalui artefak digital yang kreatif seperti meme, karya seni, atau blog video (Kligler-Vilenchik & Literat, 2018). Mereka melihat partisipasi dalam jaringan online sebagai penggabungan peran media dan teman sebaya dimana saat ini banyak sosialisasi politik terjadi secara online dan anak-anak muda mulai terlibat dalam bentuk-bentuk baru keterlibatan sipil dan politik secara kreatif dan *online*. Kelompok muda lebih tertarik menggunakan media sosial

dibandingkan media konvensional (seperti televisi, koran ataupun majalah) dikarenakan konten dan pendekatan yang dilakukan melalui media sosial berbeda dari media sebelumnya. Media sosial memberikan kebebasan pada kelompok muda untuk memperoleh berbagai macam informasi yang mereka butuhkan. Selain itu, karakteristik media sosial yang memfasilitasi keterbukaan berpendapat, semakin mendorong kelompok muda untuk berpartisipasi dalam proses politik (Munzir et al., 2019; Octafitria, 2018).

4.3. Media Baru dan Keterlibatan Politik Anak Muda: Sebuah Pengaruh Terbatas

Di pembahasan kali ini, penulis ingin memaparkan beberapa temuan yang melihat bahwa pengaruh penggunaan media baru terhadap keterlibatan politik di kalangan anak muda tidak terjadi secara sederhana. Ia melibatkan berbagai faktor seperti psikologi, sosial, kultur, ekonomi, hingga ke sistem politik suatu negara, sehingga dapat dikatakan bahwa teknologi media baru memiliki pengaruh yang terbatas.

Abdulrauf, Norsiah, dan Sobhi (2014) melihat bahwa pengaruh media baru terhadap keterlibatan politik di kalangan anak muda tidak hanya disebabkan oleh teknologi itu sendiri, namun melibatkan kemampuan kognitif anak muda dalam memproses informasi politik. Mereka meyakini bahwa anak muda memiliki sumber daya pengetahuan politik yang memungkinkan mereka untuk mengikuti isu-isu politik dan memahami bagaimana demokrasi bekerja dalam masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*), Abdulrauf et al. menekankan pada sejauh mana individu

bersedia dan mampu belajar mengenai politik yang mengarah pada partisipasi politik dimana pada dasarnya partisipasi yang dipengaruhi anak oleh anak muda merupakan anak muda yang berpendidikan lebih tinggi, yang meningkatkan akses mereka terhadap informasi politik (Abdulrauf et al., 2015).

Kemudian ada Lin dan Zhang (2014) yang menyoroti bagaimana individu berpartisipasi dalam berbagai model partisipasi politik melalui situs jejaring sosial di Cina, dimana saluran untuk berpartisipasi dibatasi dan aliran informasi online disensor oleh pemerintah. Dalam konteks negara yang menganut sistem pemerintahan yang otoriter seperti di Cina, dampak media baru terhadap partisipasi ataupun keterlibatan politik banyak diperdebatkan dan ambigu. Di satu sisi media baru membuka ruang baru untuk berekspresi dalam bentuk yang berbeda. Melalui media sosial, diskusi publik di media sosial menghasilkan serangkaian tindakan kolektif yang mempengaruhi keputusan pemerintah. Di sisi lain, meskipun media baru di Cina membantu publik untuk menyebarkan berbagai informasi hingga ke akar rumput namun aliran informasi online yang ada di media sosial masih di bawah kontrol pemerintah yang sangat ketat. Dengan skema sensor yang canggih, pemerintah Cina memiliki kemampuan untuk menghapus postingan atau komentar online yang mewakili, memperkuat, atau memacu mobilisasi sosial di jejaring sosial (Zhang & Lin, 2014). Secara umum, penelitian yang dilakukan Lin dan Zhang menemukan bahwa situs jejaring sosial di negara yang menganut sistem otoriter, tidak hanya saluran baru bagi individu untuk mengekspresikan keprihatinan politik tetapi telah menjadi platform baru untuk mempertahankan legitimasi negara.

Sebagian besar tindakan politik baru yang difasilitasi media baru cenderung merupakan fitur-fitur pro-negara dan pro-status quo daripada perilaku yang mengarah pada demokrasi sesungguhnya.

Selain dari faktor sistem politik atau sistem pemerintahan di sebuah negara yang mempengaruhi tingkat partisipasi dan keterlibatan politik di media sosial. Ada temuan yang menunjukkan bahwa faktor ekonomi juga memungkinkan seseorang untuk terlibat dalam politik. Penelitian yang dilakukan oleh Adegbola dan Gearhart (2019) menyoroti pengaruh penggunaan media sosial terhadap keterlibatan dan partisipasi politik baik online maupun offline. Dengan mengambil fokus tiga negara yaitu Amerika Serikat (AS), Nigeria dan Kenya. Adegbola dan Gearhart menunjukkan bahwa dalam konteks di AS, penggunaan media sosial atau blog untuk mengakses berita sama kuat atau bahkan lebih efektif dalam mendorong partisipasi politik dibandingkan dengan media tradisional. Media sosial tidak hanya dapat mengarahkan pada keterlibatan dengan memberikan informasi politik dan meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menghubungkan pengguna media sosial dengan individu yang sepaham, aktor politik, dan lembaga partisan. Tidak seperti di AS, yang menjadi kendala masyarakat di Nigeria dan Kenya untuk mengakses informasi dan terlibat serta berpartisipasi dalam politik di media sosial adalah faktor kemiskinan, sehingga menimbulkan *digital divide* atau kesenjangan digital (ketidakmampuan individu secara ekonomi untuk mengadaptasi atau mengakses teknologi). Keterbatasan aksesibilitas masyarakat Nigeria dan Kenya yang disebabkan kemiskinan serta faktor ketidakpercayaan dan kekecewaan individu terhadap

lembaga-lembaga politik dan organisasi media, telah membatasi penggunaan internet sebagai platform bagi partisipasi dan keterlibatan politik (Adegbola & Gearhart, 2019).

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil tinjauan literatur mengenai pengaruh media baru terhadap keterlibatan dan partisipasi anak muda dalam tindakan politik, dapat disimpulkan bahwa pengaruh media baru terhadap keputusan untuk terlibat dalam tindakan politik melalui proses yang dinamis. Di satu sisi, media baru memiliki pengaruh yang kuat dalam mendorong partisipasi dan keterlibatan politik anak muda saat ini. Karakteristik teknologi media baru terutama media sosial yang disukai kalangan muda (interaktif, dinamis, peer to peer, dan heterogen) membuat anak muda memiliki keinginan untuk terlibat dalam tindakan politik baru. Alih-alih menarik diri dalam proses politik, anak muda saat ini, yang difasilitasi oleh media baru, menciptakan bentuk-bentuk baru dari tindakan politik seperti diskusi politik online, menandatangani dan melayangkan petisi online sebagai bentuk advokasi kebijakan di media sosial, serta mengekspresikan pandangan politik mereka. Media baru telah mendorong anak muda menjadi aktivis isu daripada aktivis partai.

Namun di sisi lain, banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi penggunaan media sosial terhadap tingkat partisipasi dan keterlibatan kalangan muda dalam politik. Pengaruh media sosial tidak terjadi begitu saja namun melalui proses yang rumit dan dinamis. Terlepas dari karakteristik teknologi media baru yang luas, proses kognisi dimana anak muda ditempatkan sebagai

pengguna media yang aktif, yang memiliki kemampuan mengolah informasi, ataupun menseleksi informasi yang mereka inginkan, memiliki pengaruh terhadap penggunaan media baru yang berujung pada partisipasi politik. Selain itu, faktor ekonomi, sosio-demografi dan sistem politik yang dianut suatu negara, memiliki pengaruh yang cenderung kuat terhadap pengaruh penggunaan media baru dalam tindakan politik.

Berdasarkan hasil temuan ini, penelitian ini diharapkan tidak hanya menguatkan potensi baru dari media baru terhadap keterlibatan dan partisipasi anak muda dalam politik, namun bisa menggambarkan proses pengaruh media yang lebih luas, yang terintegrasi secara komunikatif. Secara umum, penelitian ini menekankan pada interaksi yang dinamis diantara faktor-faktor seperti faktor karakteristik teknologi informasi komunikasi, instrumen media, sosio-demografi, kognisi, ekonomi, dan sistem politik, yang memiliki pengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap tingkat partisipasi dan keterlibatan politik anak muda saat ini untuk diteliti lebih jauh lagi oleh penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Abdulrauf, A. A., Hamid, N. binti A., & Ishak, M. S. bin. (2015). Social Media and Youth Online Political Participation : Perspectives on Cognitive Engagement . *New Media and Mass Communication*, 44(January), 8–15.
- Adegbola, O., & Gearhart, S. (2019). Examining the relationship between media use and political engagement: A comparative study among the United States, Kenya, and Nigeria. *International Journal of*

- Communication*, 13, 1231–1251.
- Arshed, N., & Danson, M. (2015). The Literature Review. In K. O’Gorman & R. MacIntosh (Eds.), *Research Methods for Business & Management: A guide to writing your dissertation* (Second, pp. 31–49). Goodfellow Publishers Ltd.
- Axford, B., & Huggins, R. (2001). New Media and Politics. In B. Axford & Richard Huggins (Eds.), *SAGE Publication Ltd* (pp. 1–225). <https://doi.org/10.1080/13688804.2010.507475>
- Azis, H., Pawito, & Satyawan, A. (2020). Examining Communication Mediation Model on Chinese on Youth Online Political Engagement. *Profetik Jurnal Komunikasi*, 13(2), 340–355. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/profetik/article/view/1841>
- Barrett, M., & Brunton-Smith, I. (2014). Political and Civic Engagement and Participation: Towards an Integrative Perspective. *Journal of Civil Society*, 10(1), 5–28. <https://doi.org/10.1080/17448689.2013.871911>
- Calderaro, A. (2018). Social Media and Politics. In W. Outhwaite & S. Turner (Eds.), *The SAGE Handbook of Political Sociology: Two Volume Set* (pp. 781–796). SAGE Publications Ltd. https://www.researchgate.net/profile/Andrea_Calderaro/publication/322273564_Social_Media_and_Politics/links/5af220800f7e9ba3664750c9/Social-Media-and-Politics.pdf
- Chun, W. H. K. (2006). Introduction Did Somebody Say New Media? In W. H. K. Chun & T. Keenan (Eds.), *New Media, Old Media: A History and Theory Reader* (pp. 1–10). Routledge Taylor & Francis Group.
- Dimitrova, D. V., Shehata, A., Strömbäck, J., & Nord, L. W. (2014). The Effects of Digital Media on Political Knowledge and Participation in Election Campaigns: Evidence From Panel Data. *Communication Research*, 41(1), 95–118. <https://doi.org/10.1177/0093650211426004>
- Ekman, J., & Amnå, E. (2012). Political participation and civic engagement: Towards a new typology. *Human Affairs*, 22(3), 283–300. <https://doi.org/10.2478/s13374-012-0024-1>
- Gane, N., & Beer, D. (2008). *New Media The Key Concepts*. Berg.
- Heywood, A. (2013). *Politik* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Kaid, L. L., & Holtz-Bacha, C. (2008). *Encyclopedia of Political Communication*. SAGE Publication, Inc.
- Kasenally, R., & Awatar, D. (2017). Social Media, Elections and Political Engagement: The 2014 General Elections in Mauritius. *Journal of African Elections*, 16(2), 47–70. <https://doi.org/10.20940/jae/2017/v16i2a3>
- Kligler-Vilenchik, N., & Literat, I. (2018). Distributed creativity as political expression: Youth responses to the 2016 U.S. presidential election in online affinity networks. *Journal of Communication*, 68(1), 75–97. <https://doi.org/10.1093/joc/jqx005>
- Kujur, P., & Chhetri, B. (2015). Evolution of World Wide Web: Journey From Web 1.0 to Web 4.0. *International Journal of Computer SCienCe and TeChnology*, 6(1).

- McIntosh, H., & Youniss, J. (2010). Toward a Political Theory of Political Socialization of Youth. In L. R. Sherrod, J. Torney-Purta, & C. A. Flanagan (Eds.), *Handbook of Research on Civic Engagement in Youth*.
- Munzir, A. A., Asmawi, & Zetra, A. (2019). Beragam Peran Media Sosial dalam Dunia Politik di Indonesia The Various Roles of Social Media in Politics in Indonesia. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA*, 7(2), 173–182.
https://www.researchgate.net/publication/338627053_Beragam_Peran_Media_Sosial_dalam_Dunia_Politik_di_Indonesia
- Norris, P. (2000). *A Virtuous Circle: Political Communications in Post-Industrial Democracies*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511609343>
- Octafitria, Y. (2018). Media Sosial Sebagai Agen Sosialisasi Politik Pada Kaum Muda. *Indonesian Journal of Sociology and Education Policy*, 1(1), 13–34.
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/ijsep/article/view/6210>
- Oktama Andriyendi, D., & Fitria Dewi, S. (2023). Media sosial dan pengaruhnya terhadap partisipasi politik pemilih pemula pada Pilkada. In *Journal of Education, Cultural and Politics* (Vol. 101, Issue 1).
- Pontes, A., Henn, M., & Griffiths, M. (2018). Towards a Conceptualization of Young People's Political Engagement: A Qualitative Focus Group Study. *Societies*, 8(1), 17.
<https://doi.org/10.3390/soc8010017>
- Quenette, A. M., & Velasquez, A. (2018). Shifting Demographics: Understanding How Ethnically Diverse Networks Influence Latinos' Political Uses of Social Media and Offline Political Engagement. *International Journal of Communication*, 12(0), 21.
- Randolph, J. J. (2009). A guide to writing the dissertation literature review. *Practical Assessment, Research and Evaluation*, 14(13).
- Salim, K. (2020). Digital Politics and Participation Politics in Society in the Era of Industrial Revolution. *Indonesian Journal of Digital Society (Ijds)*, 1(1).
- Simarmata, S. (2014). Media Baru, Ruang Publik Baru, Dan Transformasi Komunikasi Politik Di Indonesia. *InterAct-Journal on Communication*, 3(2), 18–36.
<http://ojs.atmajaya.ac.id/index.php/abikom/index>
- Vedel, T. (2003). Political Communication In The Age of The Internet. In P. J. Maarek & G. Wolfsfeld (Eds.), *Political Communication In A New Era: A cross-national perspective* (pp. 41–59). Routledge.
- Vissers, S., & Stolle, D. (2014). The Internet and new modes of political participation: Online versus offline participation. *Information Communication and Society*, 17(8), 937–955.
<https://doi.org/10.1080/1369118X.2013.867356>
- Winarso, B. (2021). *Pengertian, Sejarah dan Jenis-jenis Website*. Dailysocial.Id.
<https://dailysocial.id/post/apa-itu-website#:~:text=Web 4.0 sendiri merupakan private,miliki yang dijalankan secara online.>

- Xenos, M., & Moy, P. (2007). Direct and differential effects of the internet on political and civic engagement. *Journal of Communication*, 57(4), 704–718.
<https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2007.00364.x>
- Xenos, M., Vromen, A., & Loader, B. D. (2014). The great equalizer? Patterns of social media use and youth political engagement in three advanced democracies. *Information Communication and Society*, 17(2), 151–167.
<https://doi.org/10.1080/1369118X.2013.871318>
- Zhang, X., & Lin, W. (2014). Political Participation in an Unlikely Place: How Individuals Engage in Politics through Social Networking Sites in China. *International Journal of Communication*, 8, 21–42.
<http://eds.b.ebscohost.com.proxy.library.ohiou.edu/eds/detail?vid=2&sid=b0835818-95b5-4987-b8c4-1b70414bff3d@sessionmgr110&hid=116&bdata=JnNpdGU9ZWZWRzLWxpdmUmc2NvcGU9c2l0ZQ==#db=ssa&AN=93682975>